



Jurnal Kemaritiman: Indonesian Journal of Maritime



Alamat Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/kemaritiman>

Ecoliteracy: Membangun Ketahanan Pangan Dari Kekayaan Maritim Indonesia

Gia Nikawanti¹, Rukman Aca²

UPI Purwakarta
Polairud Maluku

Correspondence: E-mail: gyanikawanti@upi.edu

ABSTRACT

Potensi sumber daya alam kelautan Indonesia sangat kaya sehingga Indonesia mempunyai cita-cita sebagai poros maritim dunia. Cita-cita Indonesia menjadi poros maritim dunia didukung oleh kekuatan Indonesia sebagai Negara kepulauan. Sebagai Negara kepulauan Indonesia mempunyai kekayaan sumber daya alam termasuk sumber daya pangan di dalamnya. Ketahanan pangan mencerminkan kemakmuran dari suatu Negara. Negara Indonesia mempunyai potensi besar dalam membangun ketahanan pangan sehingga diharapkan mampu mempunyai kekuatan pangan untuk mencukupi kesejahteraan keberlanjutan Bangsa. Kekuatan pangan Indonesia bukan hanya didapat dari sumber daya alam agraris namun juga didapat dari sumber daya maritimnya. Sumber daya maritim Indonesia sangat kaya sekali, mulai dari potensi ikan dan sumber laut di dalamnya.

© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 008 2021

First Revised 19 008 2021

Accepted 14 009 2021

First Available online 25 011 2021

Publication Date 01 012 2021

Keyword:

*Ecoliteracy,
Ketahanan pangan,
Kekayaan maritim.*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan mempunyai sumber kekayaan baik dari sumber laut dan daratannya. Sumber kekayaan Indonesia berupa kekayaan alam yang mempunyai potensi besar untuk memakmurkan masyarakatnya. Seperti yang dijelaskan oleh [Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia \(2019\)](#) bahwa Indonesia memiliki banyak potensi kelautan, luas laut Indonesia mencakup 2/3 luas seluruh wilayah Indonesia yaitu 5,8 juta km². Lebih dari 17.000 pulau dan 81.000 garis pantai di dalam laut tersimpan kekayaan alam yang luar biasa besarnya.

Kebanggaan Negara Indonesia dengan sumber daya kelautannya sesuai dengan cita-cita Negara Indonesia yaitu menjadi poros maritim dunia. Kekuatan Indonesia sebagai negara kepulauan termakhtub di dalam Deklarasi Djuanda yang mana Indonesia diakui sebagai Archipelagic State atau Negara kepulauan oleh komunitas internasional. Rustam (2016) mengemukakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan di bidang maritim yang tidak dimiliki oleh Negara lain. Hal ini merupakan sebuah kekuatan yang mampu membawa Indonesia beranjak dari sebuah Negara sedang berkembang menjadi Negara maju.

Potensi kekayaan alam laut Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan pangan bagi masyarakatnya karena sejatinya luas lautan Indonesia lebih luas daripada luas daratannya. Pada kenyataannya masyarakat Indonesia masih menganggap sumber pangan pokok hanya berasal dari hasil kekayaan alam di daratan saja, contohnya seperti beras dan tanaman jenis umbi-umbian. Padahal sumber alam dari laut dapat menjadi sumber pangan yang dapat memakmurkan masyarakat baik dari segi ekonomi, gizi dan kesehatan.

Menurut Soekro & Suryani (2014) konsumsi kalori dan protein penduduk Indonesia masih banyak bersumber dari padi. Padi masih merupakan bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi dibanding bahan pangan lain, meskipun terdapat kecenderungan menurun apabila dibandingkan pada tahun 2011 dan 2012 yang semula 919,09 kalori menjadi 894,92 kalori.

Permasalahan dan tantangan yang perlu diantisipasi dan diatasi dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam dan bergizi seimbang adalah (Nainggolan, 2011):

1. besarnya jumlah penduduk miskin dan pengangguran dengan kemampuan akses pangan rendah
2. rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap diversifikasi pangan dan gizi
3. masih dominannya konsumsi sumber energi karbohidrat yang berasal dari beras

Potensi kekayaan alam tersebut harus disadari oleh setiap manusia yang hidup di dalamnya karena apabila potensi kekayaan alam sudah tersedia namun manusia di dalamnya tidak sadar akan potensi yang ada, tidak mampu mengolah dan melestarikannya maka potensi kekayaan alam tersebut tidak dapat dimanfaatkan sebagai sumber kemakmuran Negara. Kesadaran manusia sebagai makhluk hidup dalam ekosistem disebut dengan ecoliteracy. Chapra & Stone (2010) menjelaskan bahwa ecoliteracy adalah kesadaran manusia dalam melestarikan alam. Kesadaran dalam melestarikan alam dapat dimiliki oleh individu melalui proses belajar seumur hidup yang pada akhirnya akan membentuk pengetahuan, sikap, sifat, dan keterampilan dalam memproses dan melestarikan alam.

Sejalan dengan pemaparan dari Dewan Ketahanan Pangan (2009) bahwa Indonesia mempunyai keunggulan komparatif sebagai Negara agraris dan maritim. Keunggulan komparatif tersebut merupakan fundamental perekonomian yang perlu didayagunakan untuk membangun kesejahteraan masyarakat melalui penguatan di bidang pangan baik yang berbasis tanaman, peternakan, perikanan maupun kehutanan guna memperkuat ketahanan pangan nasional. Sehingga penguatan ketahanan pangan menjadi salah satu prioritas strategis di dalam pembangunan Nasional Indonesia.

Hal ini juga diperkuat dalam Perpres No. 59 Tahun 2017 tentang penerapan Sustainable Development Goals atau SDGs yang salah satu isi pointnya yaitu melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan. Maka dari itu dengan membangun ketahanan pangan melalui keadaran ecoliteracy dari kekayaan maritim diharapkan Indonesia menjadi Negara yang

makmur dan sejahtera sesuai dengan cita-citanya menjadi poros maritim dunia dan dapat melewati dan menjalani tantangan perkembangan pembangunan secara global.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Ketahanan Pangan

Di dalam suatu Negara pangan menjadi tonggak suatu kesejahteraan bagi masyarakatnya. Menurut UU RI No. 18 Tahun 2012 pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan suatu Negara bersumber dari kekayaan sumber daya alamnya. Sumber daya alam tersebut harus diolah dan diproduksi oleh Negara demi terciptanya ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah kemampuan untuk mencukupi pangan dan keterjaminan tiap individu untuk memperoleh pangan.

Pembangunan ketahanan pangan menuju kemandirian pangan diarahkan untuk menopang kekuatan ekonomi domestik sehingga mampu menyediakan pangan yang cukup secara berkelanjutan bagi seluruh penduduk, utamanya dari produksi dalam negeri, dalam jumlah dan keragaman yang cukup, aman, dan terjangkau dari waktu ke waktu.

Menurut WHO (2019) menjelaskan bahwa ketahanan pangan adalah ketersediaan bahan pangan secara berkelanjutan pada suatu Negara yang dilihat dari aspek ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketahanan pangan berpengaruh pada kesehatan gizi masyarakat. Suatu bangsa dikatakan sejahtera ketika perekonomian Negara tersebut berkembang namun sebenarnya Negara dapat dikatakan sejahtera ketika tonggak dasarnya terpenuhi yaitu tonggak kesehatan masyarakatnya yang tercipta dari kekuatan pangannya.

Tabel 1.1. Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia Per Kapita Berdasarkan Komoditas, tahun 2002 – 2012

No.	Kelompok Barang	Kalori			Protein		
		2011	2012	Perubahan	2011	2012	Perubahan
1	Padi-padian	919,09	894,92	-24,17	21,56	21,00	-0,56
2	Umbi-Umbian	43,49	31,05	-12,44	0,36	0,27	-0,09
3	Ikan	47,83	45,19	-2,64	8,02	7,49	-0,53
4	Daging	44,71	52,52	7,81	2,75	2,92	0,17
5	Telur dan susu	55,97	48,89	-7,08	3,25	2,94	-0,31
6	Sayur-sayuran	37,40	37,54	0,14	2,43	2,40	-0,03
7	Kacang-kacangan	54,17	52,54	-1,63	5,17	5,00	-0,17
8	Buah-buahan	39,44	37,11	-2,33	0,42	0,44	0,02
9	Minyak dan lemak	232,03	238,25	6,22	0,31	0,27	-0,04
10	Bahan minuman	97,69	84,02	-13,67	1,07	0,86	-0,21
11	Bumbu-bumbuan	16,14	13,41	-2,73	0,69	0,58	-0,11
12	Konsumsi lainnya	59,70	51,65	-8,05	1,21	1,04	-0,17
13	Makanan dan minuman jadi	304,35	265,55	-38,80	9,01	7,93	-1,08
	Jumlah	1.952,01	1.852,64	-99,37	56,25	53,14	-3,11

Sumber: (Soekro & Suyani 2014)

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem kesejahteraan Negara yang terintegrasi dengan sendi-sendi kemakmuran Dunia yang tertuang pada Millennium Development Goals atau MDGs yang terdiri atas ketersediaan pangan, distribusi pangan, dan konsumsi pangan.

Terwujudnya ketahanan pangan merupakan sinergi dari interaksi ketiga sistem tersebut. Ketiga sistem tersebut adalah sebagai berikut (UNICEF, 2015):

3. Ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan berhubungan dengan aspek produksi sumber pangan yang diambil dari sumber daya alam suatu Negara. Ketersediaan pangan dari suatu Negara harus diatur secara pengolahan dan pengelolaannya agar dapat stabil sehingga ketersediaan pangan menjadi stabil.
3. Distribusi pangan. Distribusi pangan mencakup aspek aksesibilitas secara fisik dan ekonomi atas pangan secara merata. Secara fisik distribusi pangan difokuskan pada pengolahan lahan penghasil pangan. Secara ekonomi yaitu distribusi dilakukan secara merata berhubungan dengan penjualan dan pembelian hasil pangan.
3. Konsumsi pangan. Konsumsi pangan berhubungan dengan upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas gizi dan kesehatan yang baik, sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Konsumsi pangan hendaknya memperhatikan asupan pangan dan gizi yang cukup dan berimbang, sesuai dengan kebutuhan bagi pembentukan manusia yang sehat, kuat, cerdas dan produktif.

2.2 Ecoliteracy

Ecoliteracy adalah kemampuan individu untuk emahaman dasar tentang ekologi. Ecoliteracy merupakan gerakan tentang kesadaran kembali akan pentingnya kesinambungan kelestarian lingkungan. *Ecoliteracy* yang harus dimiliki oleh setiap individu harus berawal dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk bertindak. Borrong (2000) menjelaskan bahwa sadar akan lingkungan adalah cara berpikir seseorang dari kesadaran manusia untuk menjaga ekologi yang dapat dilihat dari interaksinya dengan lingkungan alam yang akan mempengaruhi keseimbangan ekologis global.

Karenanya, ecoliteracy dapat diartikan sebagai kesadaran yang dimiliki oleh seseorang tentang pentingnya menjaga dan mengolah sumber daya alam. Seseorang yang sudah memiliki pemahaman tentang ecoliteracy adalah individu yang memiliki kesadaran tentang pentingnya memelihara dan merawat bumi sebagai tempat untuk hidup dan mengembangkan kehidupan.

Atas dasar kesadaran akan kelestarian lingkungan hidup inilah manusia menata pola dan gaya hidupnya menjadi pola dan gaya hidup yang selaras dengan lingkungan hidup. Manusia menggunakan kesadaran tersebut untuk menjalani hidupnya. Keasadaran akan lingkungan hidup menjadi sebuah budaya yang diturunkan kepada semua anggota masyarakat sehingga akhirnya terciptalah sebuah masyarakat yang berkelanjutan yaitu masyarakat yang sadar dan mencintai alam semesta (Capra, 2002).

Hal ini sejalan dengan (Locke & Montoya, 2013) yang menjelaskan bahwa ecoliteracy adalah penyadaran pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran ekologis global untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dalam memberdayakan hasil bumi baik dari sumber agraris maupun sumber maritim.

2.3 Kekayaan Maritim Indonesia

Landasan konsepsional tentang wawasan Nusantara menjadi pilar utama bahwa Bangsa kita kaya akan laut, udara dan daratannya. Sehingga wilayah Nusantara menjadi satu kesatuan dalam segi politik, ekonomi, sosial budaya dan keamanan. Indonesia sebagai poros maritim dunia menjadi sebuah tujuan besar untuk masa depan Bangsa, terutama dalam pembangunan dan pemerataan ekonomi di seluruh wilayah Indonesia mengingat Indonesia adalah Negara kepulauan yang berada di wilayah strategis dan memiliki sumber daya alam laut yang besar. Maka dari itu gagasan Negara maritim Indonesia merupakan aktualisasi

wawasan Nusantara untuk memberi gerak pada pola pikir, pola sikap dan pola tindak bangsa Indonesia.

Pengembangan lingkungan laut Indonesia diarahkan pada pembangunan kelautan berkelanjutan berdasarkan daya dukung lingkungan alami, berbasiskan pada keseimbangan ekosistem pantai dan laut dengan berorientasi pada pengembangan sumberdaya manusia, ekonomi, iptek, sosial budaya, kelembagaan, politik, pertahanan keamanan, dalam rangka mencapai kemakmuran bagi seluruh rakyat Indonesia

Perlu kita ketahui, Kementerian Bidang Kemaritiman Republik Indonesia mendukung Indonesia sebagai poros maritim dunia dengan Visi yaitu untuk terwujudnya Indonesia yang berdaulat, mandiri dan kepribadian berlandaskan gotong royong. Misi yang di jalankannya adalah mewujudkan Indonesia menjadi Negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional ([Kementerian Bidang Kemaritiman Republik Indonesia, 2017](#)).

Hal ini sejalan dengan Misi Pembangunan Nasional yang diuraikan dalam tujuh misi, dengan tiga misi diantaranya bernuansa kemaritiman dan kelautan, ([Jusuf, 2016](#)) yaitu:

1. Mewujudkan keamanan nasional yang mampu menjaga kedaulatan wilayah, menopang kemandirian ekonomi dengan mengamankan sumber daya maritim, dan mencerminkan kepribadian Indonesia sebagai negara kepulauan.
2. Mewujudkan masyarakat maju, berkeeseimbangan, dan demokratis berlandaskan negara hukum.
3. Mewujudkan politik luar negeri bebas-aktif dan memperkuat jati diri sebagai negara maritim.
4. Mewujudkan kualitas hidup manusia Indonesia yang tinggi, maju, dan sejahtera.
5. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing.
6. Mewujudkan Indonesia menjadi negara maritim yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional.
7. Mewujudkan masyarakat yang berkepribadian dalam kebudayaan.

3. ANALISIS DAN SINTESIS

3.1 Potensi Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia

Indonesia dengan letak geografis yang memiliki potensi kekayaan sumber daya alam yang sangat kaya. Melimpahnya sumber daya alam tersebut menjadikan Indonesia sebagai Negara dengan sumber perekonomian yang besar.

Laut Indonesia merupakan jalur pelayaran tersibuk di dunia. Menurut sumber dari Review of Maritime Transport tahun 2008 diterbitkan oleh The United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD) perdagangan melalui jalur laut akan mengalami peningkatan sebesar 44 persen di tahun 2020 dan akan mencapai dua kali lipat pada tahun 2031 ([Irewati, 2011](#)).

Potensi Indonesia sebagai poros maritim dunia mempunyai lima pilar ([Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman, 2017](#)) yaitu:

1. Pilar pertama, komitmen untuk membangun kembali budaya maritim Indonesia.
2. Pilar kedua, komitmen untuk menjaga dan mengelola sumber daya laut dengan fokus membangun kedaulatan pangan laut, melalui pengembangan industri perikanan dengan menempatkan nelayan sebagai pilar utama.
3. Pilar ketiga, komitmen untuk mendorong pengembangan infrastruktur dan konektivitas maritim, dengan membangun tol laut, deep seaport (pelabuhan laut dalam), logistik, dan industri perkapalan, serta pariwisata maritim.

4. Pilar keempat, diplomasi maritim dengan mengajak semua mitra Indonesia untuk bekerja sama pada bidang kelautan.
5. Pilar kelima, sebagai negara yang menjadi titik tumpu dua samudera, Indonesia berkewajiban membangun kekuatan pertahanan maritim.

Potensi sumber daya alam kelautan Indonesia sangat kaya sekali seperti yang dijelaskan oleh Marsetio (2016) berdasarkan Badan Pusat Statistik kontribusi perikanan, hasil perikanan Indonesia pada tahun 2004 sebesar 1,87% sampai dengan 2011 sebesar 3,07%, hal ini menunjukkan peningkatan dengan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 0,16% dengan hasil 6,5 juta ton/tahun sehingga pada akhir 2014 diprediksi hasil perikanan Indonesia akan meningkat 4,18%. Potensi laut Indonesia lainnya mengandung cadangan minyak, gas, mineral dan gas bumi dimana diperkirakan potensi minyak bumi sebesar 11,3 miliar barel, cadangan gas bumi sebesar 101,7 triliun kaki kubik.

Dari potensi kelautan yang kaya terdapat tantangan dalam pembangunan berkelanjutan yang berhubungan dengan pembangunan kelautan salah satunya adalah perlunya Percepatan pembangunan kelautan. Sebagai negara kepulauan dengan luas wilayah laut yang sangat besar, percepatan pembangunan kelautan merupakan tantangan yang harus diupayakan untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Tantangan utamanya adalah bagaimana mengembangkan industri kelautan, industri perikanan, perniagaan laut dan peningkatan pendayagunaan potensi laut dan dasar laut bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Sejalan dengan itu, upaya menjaga daya dukung dan kelestarian fungsi lingkungan laut juga merupakan tantangan dalam pembangunan kelautan.

Salah satu kebijakan dan strategi Percepatan Pembangunan Kelautan mendorong peningkatan kapasitas, produksi industri galangan kapal dan industri pemecah kapal, baik melalui relokasi industri maupun investasi baru dan mengembangkan industri galangan kapal kayu dan fiber glass untuk menunjang pemenuhan kebutuhan armada pelayaran rakyat, perikanan, dan wisata.

3.2 Kesadaran *Ecoliteracy* Dalam Melestarikan Sumber Daya Alam Guna Mengembangkan Ketahanan Pangan Melalui Kekayaan Maritim Indonesia.

Kesadaran lingkungan amatlah penting dalam mewujudkan tingkah laku perlindungan lingkungan. Seseorang akan melakukan perlindungan lingkungan apabila ia menyadari bahwa lingkungan yang berada disekitarnya perlu dilindungi. Seseorang akan muncul kesadaran lingkungannya, apabila ia memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan.

Kesadaran lingkungan akan terkait pula dengan dukungan sosial. Artinya, apabila dukungan sosialnya kuat untuk melakukan perlindungan lingkungan, maka keadaran lingkungannya pun semakin kuat. Namun apabila dukungan sosialnya kurang kuat, kesadaran lingkungan belum dapat dipastikan akan kuat atau bahkan manusia tersebut tidak memiliki kesadaran terhadap lingkungannya.

Ecoliteracy dapat menuntun manusia hidup selaras dengan alam terlihat dari adanya pola gaya hidup yang dimiliki seseorang dalam mencintai alam semesta sehingga gaya hidup tersebut dapat berkembang menjadi sebuah budaya cinta terhadap alam semesta yang akan mempengaruhi pola hidup masyarakat dunia.

Puk & Behm (2003) menjelaskan bahwa sadar akan lingkungan hidup merupakan cara berpikir seseorang hasil dari kesadaran manusia dalam menjaga ekologis yang dapat dilihat dari interaksi dirinya dengan alam sekitar yang akan mempengaruhi keseimbangan ekologi global.

Kementerian Kelautan dan Perikanan untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasis kepentingan nasional dalam Pembangunan Jangka Panjang Nasional (PJPN) 2005-2025 (Marsetio, 2016).

Ketahanan pangan merupakan isu pokok dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat karena akan menentukan kestabilan ekonomi, sosial, dan politik dalam suatu negara. Pemenuhan kebutuhan pangan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia yang merupakan Negara kepulauan. Tantangan ketahanan pangan pada saat ini masih tingginya pemanfaatan sumber daya di sektor agraris, padahal sektor maritim pun mempunyai potensi sumber daya pangan yang dapat dimanfaatkan.

Jumlah penduduk Indonesia cukup besar dan terus meningkat, sebaliknya kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian relatif rendah dan cenderung menurun. Hal ini menjadikan persoalan penyediaan pangan perlu ditangani secara serius oleh Indonesia, mengingat pangan merupakan kebutuhan pokok untuk kehidupan sehari-harinya penduduknya. Ketahanan pangan menjamin keterpenuhan setiap individu penduduk Indonesia mendapatkan akses pangan yang berkecukupan. Kedaulatan pangan menjamin masyarakat Indonesia mampu memproduksi untuk memenuhi kesejahterannya. Keduanya harus dilaksanakan secara selaras, karena Ketahanan pangan yang dibangun berlandaskan kedaulatan pangan adalah penopang ketahanan bangsa. (Mardiani & Purnomo, 2018).

Sebagai investasi utama pengembangan sumber daya manusia pembangunan kesehatan yang berkelanjutan mutlak diperlukan, dimana salah satu komponen utamanya adalah melalui perbaikan gizi. Kekurangan gizi pada masa janin dan anak usia dini akan berdampak pada perkembangan otak dan rendahnya kemampuan kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan keberhasilan pendidikan. Saat ini, Indonesia masih dihadapkan pada tantangan pemasalahan gizi yaitu Stunting (pendek/kerdil), wasting (kurus). Berbagai masalah gizi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menghambat peluang Indonesia untuk menjadi Negara maju (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2017).

Seperti yang dijelaskan Vinata (2017) yaitu pemanfaatan sumber daya alam yang terletak di bawah dan di sekitar garis batas wilayah laut, atau yang disebut juga sumber daya alam yang lintas batas transboundary natural resources. Kekayaan dan potensi tersebut dapat dijadikan sumber bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Salah satu hal mendasar yang menyebabkan belum optimalnya pemanfaatan sumberdaya maritim dan kelautan yaitu kurang memadainya sarana dan prasarana pendukung. Sektor maritim dan kelautan Indonesia diperkirakan dapat menjadi tumpuan pembangunan nasional yang berkelanjutan dan berkeadilan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai apabila paradigma pembangunan nasional berubah dari yang selama ini yaitu bukan sekedar dari pengembangan potensi di daratan tapi menuju ke pengembangan potensi ekonomi maritim dan kelautan.

Salah satu unsur keberhasilan pembangunan berkelanjutan pada suatu Negara adalah terletak pada SDMnya yang mampu mengelola sumber daya yang tersedia untuk dimanfaatkan seoptimal mungkin. Walaupun tersedia banyak sumber daya alam namun SDMnya tidak mampu mengelola dengan baik maka kemajuan Negara menjadi terhambat.

Tujuan utama dari realisasi Indonesia sebagai 'Poros Maritim Dunia' adalah kesejahteraan rakyat melalui pembangunan infrastruktur maritim seperti pelabuhan, menghidupkan lalu lintas laut sehingga distribusi barang dapat sampai ke pelosok dengan harga yang seimbang, meningkatkan kualitas SDM, dan memperoleh manfaat sebesar-besarnya dari laut tanpa mengesampingkan pentingnya menjaga ekosistem.



Gambar. 2.1 Pengelolaan Sumber Kelautan dan Pengembangan Sumber daya Manusia.

Sumber: (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, 2017).

Sumber daya kelautan yang menjadi sumber pangan yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah ikan. Ikan merupakan sumberdaya alam yang dapat dipulihkan, yang perlu didayagunakan secara berkelanjutan. Indonesia memiliki potensi ikan yang diperkirakan terdapat sebanyak 6,26 juta ton per tahun yang dikelola secara lestari dan 4,4 juta ton dapat ditangkap di perairan Indonesia dan 1,86 juta ton diperoleh dari perairan ZEEI (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2019).

Data dari Dewan ketahanan pangan (2009) menyebutkan bahwa konsumsi ikan Indonesia (5 gr/kap/hari) masih jauh bila dibandingkan negara Asia lainnya seperti Malaysia (50 gr/kap/hari), Jepang (24 gr/kap/hari), Vietnam (22 gr/kap/hari), Korea (9 gr/kap/hari), dan Myanmar (43 gr/kap/hari).

Padahal Ikan dapat menjadi salah satu solusi utama bagi permasalahan pangan dan gizi di Indonesia. Ikan mempunyai kandungan yang kaya akan gizi esensial. Gizi esensial tersebut bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan karena gizi esensial dari ikan mengandung protein, karbohidrat, vitamin, mineral, asam lemak omega 3, 6, 9 yang baik manfaat nya untuk tubuh manusia.

Peran komoditas ikan dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional sangatlah luas dan penting sehingga pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 3 Tahun 2014 tentang hari Ikan Nasional yang diperingati setiap tanggal 21 November. Peringatan Harkannas (Hari Ikan Nasional) difokuskan pada pengelolaan sumber daya kelautan dan perikanan yang berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pengelolaan sumber daya ikan mempunyai manfaat bagi pembangunan berkelanjutan Negara yaitu sebagai pendukung terwujudnya ketahanan dan kedaulatan nasional, menjadi modal pembentukan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri dan sejahtera dan sebagai upaya mewujudkan ketahanan pangan dan gizi nasional (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Sejalan dengan hal tersebut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2019) akan berupaya untuk terus mendorong peningkatan produksi, pengembangan pengolahan produk perikanan, penyediaan sarana pemasaran yang representatif, mengembangkan sistem logistik dan distribusi ikan yang mampu mendistribusikan ikan dari daerah produsen hingga

konsumen. Selain itu juga KKP akan mengembangkan Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan) melalui peningkatan permintaan ikan, penyebaran informasi tentang kandungan gizi dan manfaat makan ikan.

Upaya yang dapat dilakukan pemerintah dalam meningkatkan konsumsi ikan khususnya pada penduduk miskin antara lain dengan pemerataan distribusi ikan serta peningkatan kesejahteraan khususnya nelayan. Peningkatan konsumsi ikan perlu didukung oleh peningkatan pembangunan infrasktruktur dan peningkatan pemasaran ikan. Selain itu, mutu produk perikanan juga harus ditingkatkan. Agar dapat meningkatkan konsumsi ikan di Indonesia agar sesuai dengan rekomendasi konsumsi ikan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mendukung program Gemarikan yang telah dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (Baliwati & Putri, 2011).

4. KESIMPULAN

Potensi pangan yang bersumber dari kemaritiman diharapkan dapat dikelola dengan bijak oleh sumberdaya manusianya yaitu sumberdaya manusia yang memiliki kesadaran akan alam semesta serta mencintai dan menghormati ekologi yang ada. Dengan sumber daya manusia yang sadar akan lingkungan ekologinya memungkinkan potensi sumber daya alam akan dikelola dan diberdayakan dengan sebijak-bijaknya guna menyejahterakan masyarakat Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baliwati, B., Yayuk, Y., Farida, F., & Putri, Y. D. (2012). Keragaan Konsumsi Ikan Di Indonesia Tahun 2005—2011. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 7(3), Pp.181—188
- Borrong, B., Robert, R. (2000). *Etika bumi baru*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Capra, F. (2002). *Jaring-jaring kehidupan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Capra, F. & Stone, K, Michael. (2010). Smart By Nature: Schooling For Sustainability. *The Journal of Sustainability Education*. [Online] June 20, 2017. Retrieved From: <http://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change-2010-05/>
- Dewan Ketahanan Pangan. (2009). Kebijakan Umum Ketahanan Pangan 2006-2009. *Jurnal Gizi dan Pangan*. 1 (1), pp. 57-63
- Irewati, A. (2011). Dinamika Perbatasan Wilayah Laut di Selat Malaka-Singapura, *Jurnal Penelitian Politik LIPI*, 8 (2), pp. 183-195
- Ismah, R. (2016). Tantangan ALKI Dalam Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Poros Maritim Dunia. *Indonesian Prespective Journal*. [Online] March 04, 2019. Retrieved from <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ip/article/view/10426>
- Jusuf, G. (2016). *Penyusunan Kerangka Rencana Aksi Pembangunan Kemaritiman*. Jakarta: Kementerian Bidang Kemaritiman Republik Indonesia
- Kementerian Bidang Kemaritiman Republik Indonesia. (2017). *Bumikan Visi Indonesia Poros Maritim Dunia, KEMENKO Kemaritiman Gelar Rakornas*. [Online] February 23, 2019. Retrieved from: <https://maritim.go.id/bumikan-visi-indonesia-poros-maritim-dunia-kemenko-kemaritiman-gelar-rakornas/>

- Kementrian Kelautan dan Perikanan (2017). Keluarga Sadar Gizi, Indonesia Sehat dan Produktif. [online] February 23, 2019. Retrieved from: <https://kkp.go.id/artikel/8500-keluarga-sadar-gizi-indonesia-sehat-dan-produktif>
- Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2019). *Tantangan Kemaritiman Indonesia*. [Online] March 02, 2019. Retrieved from: <https://kkp.go.id/artikel/8459-tantangan-kemaritiman-indonesia>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Ayo Makan Ikan! Kerana Ikan Itu Sehat dan Mencerdaskan*. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia
- Locke, S., Russo, R. O., & Montoya, C. (2013). Environmental Education And Eco-Literacy As Tools Of Education For Sustainable Development. *Journal of Sustainability Education*. 4, p. 4.
- Marestio. (2016). *Aktualisasi Peran Pengawasan Wilayah Laut Dalam Mendukung Pembangunan Indonesia Sebagai Negara Maritim Yang Tangguh*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Mardiani, Ita. & Purnomo, Nugroho, Hari. (2018). *Ketahanan Pangan*. Jakarta: RISTEKDIKTI
- Nainggolan, K. (2011). Persoalan Pangan Global dan Dampaknya Terhadap Ketahanan Pangan Nasional. *Jurnal Pangan*. 20 (1), pp. 1-15.
- Puk, T. G., & Behm, D. (2003). The diluted curriculum: the role of government in developing ecological literacy as the first imperative in ontario secondary schools. *Canadian Journal of Environmental Education*. 8, p. 217–232
- Soekro, S., Nurhemi, N., Shinta, R. I., & Suryani, S., Guruh, R. (2014). *Pemetaan Ketahanan Pangan di Indonesia: Pendekatan TFP dan Indeks Ketahanan Pangan*. Jakakarta: Bank Indonesia
- UNICEF. (2015). *Child Protection system Governance Indicators framework (Glf): Assessment for Indonesia*. Indonesia: UNICEF Indonesia
- Vinata, V., Ria, R., Tri, T. (2017). *Power Of Sharing Sumber Daya Kelautan Republik Indonesia*. *Jurnal Legality*, 24 (2), pp. 213-223
- WHO. (2019). *Food Safety Climate Change and The Role of WHO*. US: IGO Licence